

ANTARA IMAN DAN TRADISI: AKULTURASI ANTARA KEKRISTENAN DAN KEPERCAYAAN BATU BERTUMBUH DI DESA WATUTUMOU

Kristo Mewengkang¹, Tria M. Alow²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon¹

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon²

E-mail: kmewengkang@gmail.com¹, triaalow17@gmail.com²

Abstract

This research highlights the interaction between Christianity and animism in Watutumou Village, North Minahasa, focusing on the phenomenon of growing stones (watu tumou). The main issue is how Christianity responds to this animistic belief and its impact on the religious practices of the community. The research used a qualitative method with a case study design to understand the social and spiritual dynamics that occur. The results show that Christianity attempted to implement an acculturation of Christian teachings with animistic traditions, shifting the meaning of watu tumou from an object of worship to a symbol of God's power in His creation. This study offers theological and anthropological insights into religious acculturation, particularly how Christianity can adapt to local beliefs. This research contributes to the study of contextual theology and opens up opportunities for further exploration of the interaction of major religions with animistic traditions in Indonesia.

Keywords: *Acculturation; Christianity; Watu Tumou*

Abstrak

Penelitian ini menyoroti interaksi antara Kekristenan dan animisme di Desa Watutumou, Minahasa Utara, dengan fokus pada fenomena batu bertumbuh (watu tumou). Masalah utama adalah bagaimana Kekristenan merespons kepercayaan animistik ini dan dampaknya pada praktik keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami dinamika sosial dan spiritual yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kekristenan berusaha menerapkan akulturasi ajaran Kristen dengan tradisi animistik, menggeser makna watu tumou dari objek pemujaan menjadi simbol kekuatan Tuhan dalam ciptaan-Nya. Studi ini menawarkan wawasan teologis dan antropologis mengenai akulturasi agama, khususnya bagaimana ajaran Kristen dapat beradaptasi dengan kepercayaan lokal. Penelitian ini berkontribusi pada kajian teologi kontekstual dan membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai interaksi agama besar dengan tradisi animistik di Indonesia.

Kata Kunci: Akulturasi; Kekristenan; Watu Tumou

PENDAHULUAN

Animisme sebagai salah satu bentuk kepercayaan tertua di dunia mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dengan alam semesta. Kepercayaan ini meyakini bahwa benda-benda alam, makhluk hidup, dan fenomena alam memiliki roh atau kekuatan spiritual yang berinteraksi dengan manusia. Dalam banyak masyarakat tradisional, animisme bukan hanya sekedar sistem kepercayaan religius, tetapi juga landasan filosofis yang memengaruhi struktur sosial dan moralitas, serta hubungan manusia dengan alam. Animisme adalah suatu kepercayaan pada kekuatan pribadi alam semesta dan merupakan pemikiran yang sangat tua dari seluruh agama.¹ Salah satu contoh menarik praktik animistik yang masih bertahan hingga kini adalah masyarakat Desa Watutumou di Sulawesi Utara. Di desa ini, terdapat sebuah kepercayaan yang sangat khas, yaitu batu bertumbuh atau *watu tumou*, yang diyakini sebagai entitas suci dengan kekuatan roh yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Batu-batu ini, yang dianggap memiliki roh, dihormati dan dijaga dalam upacara-upacara adat sebagai manifestasi hubungan manusia dengan dunia spiritual. Kepercayaan ini pun sebagai pengakuan dari manusia tentang kekuatan tak terlihat yang lebih tinggi sebagai pemilik kendali atas takdirnya, dan sebagai yang berhak atas kepatuhan, penghormatan, dan penyembahan.² Kepercayaan terhadap batu bertumbuh (*watu tumou*) ini adalah contoh nyata bagaimana animisme tetap hidup dalam budaya masyarakat lokal, meskipun mereka telah terpapar oleh ajaran agama-agama lain, termasuk Kekristenan.

Kekristenan, yang pertama kali diperkenalkan ke Sulawesi Utara melalui misi

¹ H. Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2024). 223

² Rekka Wahyu, "Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme" 1, no. 2 (31 Desember 2022): 98.

penginjilan pada abad ke-19, menghadapi tantangan besar dalam menyampaikan pesan Injil di tengah masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan animistik mereka, termasuk kepercayaan terhadap *watu tumou*. Praktik penginjilan di Desa Watutumou tidak hanya mengharuskan gereja untuk memperkenalkan doktrin monoteistik yang menekankan penyembahan terhadap Allah yang Esa, tetapi juga harus berhadapan dengan sistem kepercayaan lokal yang sangat terikat dengan benda-benda alam sebagai objek spiritual. Pandangan animistik yang mendalam terhadap alam dan batu bertumbuh ini, yang dilihat sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur atau roh alam, menjadi tantangan tersendiri bagi misi penginjilan. Dalam hal ini, respons Kekristenan terhadap kepercayaan lokal ini membuka ruang diskusi tentang bagaimana ajaran Kristen dapat beradaptasi dengan kepercayaan tradisional atau bahkan berusaha menggantinya dengan ajaran monoteistik yang lebih universal.

Penelitian ini memiliki nilai sosial dan ilmiah yang penting. Secara sosial, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana masyarakat Desa Watutumou berinteraksi dengan ajaran-ajaran baru yang dibawa oleh misi penginjilan tanpa harus melepaskan sepenuhnya kepercayaan lama mereka terhadap batu bertumbuh. Studi ini tidak hanya menyoroti dinamika antara agama Kristen dan animisme, tetapi juga bagaimana masyarakat di daerah yang masih sangat bergantung pada kepercayaan tradisional berusaha mencari keseimbangan antara keduanya. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi teologi kontekstual dan antropologi agama dengan menyoroti bagaimana agama-agama besar, seperti Kekristenan, berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang berakar dalam praktik

animisme. Kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur akademik yang lebih sering mengkaji konflik antara agama-agama besar dan animisme, tetapi kurang fokus pada fenomena spesifik seperti *watu tumou* yang memiliki signifikansi budaya dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap *watu tumou* atau batu bertumbuh di Desa Watutumou, yang merupakan simbol penting dalam animisme masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana batu-batu ini dipandang sebagai tempat roh dan sebagai bagian dari praktik spiritual yang tidak hanya terkait dengan animisme, tetapi juga dengan bagaimana kepercayaan tersebut dipertahankan dalam konteks Kekristenan yang berkembang. Meskipun banyak penelitian sebelumnya menyoroiti interaksi antara Kekristenan dan animisme secara umum, jurnal ini memberikan perhatian khusus pada fenomena *watu tumou* dan bagaimana hal itu memengaruhi identitas religius dan budaya masyarakat Desa Watutumou.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Kekristenan merespons kepercayaan animistik terhadap *watu tumou* dalam masyarakat Desa Watutumou, serta bagaimana respons ini mempengaruhi bentuk-bentuk praktik keagamaan di masyarakat tersebut. Apakah respons Kekristenan terhadap batu bertumbuh ini bersifat sepenuhnya menentang ataukah ada elemen-elemen dari ajaran Kristen yang berupaya menjelaskan atau mengakomodasi keyakinan lokal ini dalam konteks agama Kristen dan apakah masyarakat Desa Watutumou tetap mempertahankan kepercayaan mereka terhadap batu bertumbuh, ataukah mereka mulai mengintegrasikan pemahaman Kristen dalam bentuk yang lebih

terbuka terhadap elemen-elemen animistik mereka

Penelitian ini sangat penting karena memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai interaksi antara agama Kristen dan animisme dalam konteks yang sangat lokal dan spesifik. Dalam konteks Desa Watutumou, kepercayaan terhadap *watu tumou* bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan bagian integral dari identitas spiritual dan sosial masyarakat tersebut. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian teologi kontekstual, yang mengakui pentingnya pemahaman terhadap dinamika agama-agama yang ada dalam konteks budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkaya kajian antropologi agama dan sejarah agama di Indonesia, khususnya mengenai bagaimana agama-agama besar dapat berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan animistik yang masih hidup dan memengaruhi kehidupan masyarakat hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami interaksi antara Kekristenan dan kepercayaan animisme di Desa Watutumou, Sulawesi Utara. Karena pendekatan studi kasus berdasar kejadian yang sudah terjadi. Penelitian ini mempelajari interaksi antar variabel satu dengan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari bagaimana suatu kejadian bisa terjadi secara sistematis pada kurun waktu yang cukup lama. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan sebuah program, kegiatan, peristiwa, dan kelompok dalam keadaan tertentu. Penelitian ini

secara kasar digunakan untuk mengamati latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi.³

Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat setempat masih mempraktikkan kepercayaan animistik, seperti keyakinan bahwa benda alam memiliki roh, meskipun mayoritas penduduk telah memeluk agama Kristen. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, *Pertama* melalui observasi terhadap kegiatan masyarakat di Watutumou yang berkaitan dengan kepercayaan batu bertumbuh untuk mengetahui secara langsung obyek formal yang diteliti. *Kedua*, wawancara kepada masyarakat terkait kepercayaan dan keyakinan mereka untuk melihat kelangsungan hidup dengan kepercayaan awal yakni animisme hingga pada agama Kristen. *Ketiga*, melalui studi pustaka, yakni melihat dokumen-dokumen ataupun foto yang berkaitan dengan batu bertumbuh. Setelah data terkumpul, peneliti mereduksi data, dan kemudian ada kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Secara mendasar, manusia adalah makhluk yang memiliki sifat religius, yaitu sifat yang secara naluriah mendorongnya untuk mencari hubungan dengan sesuatu yang dianggap lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih berkuasa dari dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, naluri ini tercermin dalam harapan besar terhadap entitas yang diyakini mampu memberikan pertolongan, perlindungan, dan rasa aman dari berbagai ancaman, baik yang berasal dari alam maupun dari kondisi kehidupan yang tidak pasti. Oleh karena itu, sejarah kepercayaan manusia terhadap Tuhan dapat dikatakan telah ada sejak awal penciptaannya, yaitu sejak manusia mulai berpikir, merenungkan eksistensinya, dan mencoba memahami dunia di

³ Feny Fiantika dkk., Metodologi Penelitian Kualitatif (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022). 86

sekitarnya. Namun demikian, sistem kepercayaan manusia tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan dan evolusi seiring dengan perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sistem kepercayaan yang paling awal dan primitif adalah animisme.⁴

Definisi Animisme

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya).⁵ Animisme berasal dari kata *anima*, *animus* (Latin), atau *anepos* (Yunani). Sedangkan dalam bahasa Sanskerta, disebut *prana*, dan *ruah* dalam bahasa Ibrani. Adapun arti dari semua kata tersebut adalah "napas", "jiwa", "nyawa", atau "roh".⁶ Animisme dapat merujuk pada kepercayaan tentang roh atau orang-orang yang percaya pada roh.⁷ Animisme adalah suatu sistem kepercayaan kuno yang meyakini bahwa setiap tempat, hewan, tumbuhan, dan fenomena alam memiliki kesadaran serta perasaan yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara langsung dengan manusia. Dalam pandangan animisme, nyawa atau jiwa tidak hanya dimiliki oleh makhluk hidup seperti manusia dan hewan, tetapi juga oleh benda-benda mati, seperti batu, gunung, sungai, atau bahkan angin. Keyakinan ini meluas tidak hanya pada hal-hal yang bersifat materi, tetapi juga mencakup keberadaan entitas nonmateri (*immaterial*), seperti arwah leluhur, makhluk baik dan jahat, serta berbagai entitas yang kita kenal dalam tradisi modern sebagai hantu, peri, atau malaikat. Bagi penganut animisme, dunia dipenuhi dengan hubungan yang setara antara manusia dan semua makhluk

⁴ Adnan Abdullah, *Misteri Tuhan: Antara Ada dan Tiada* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020). 26

⁵ "KBBI VI Daring. 'Animisme,'" diakses 5 Desember 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/animisme>.

⁶ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: IRCISOD, 2015). 20

⁷ Graham Harvey, *The Handbook of Contemporary Animism* (Routledge, 2014). 3

lainnya, baik yang bersifat fisik maupun gaib. Tidak ada batasan yang tegas atau hierarki antara manusia dan makhluk gaib, karena keduanya dianggap memiliki kedudukan yang sejajar dalam jaringan kehidupan. Hubungan ini dijalin melalui berbagai media, seperti nyanyian, tarian, kata-kata, dan ritual khusus. Jika seseorang mengalami sakit atau musibah, dukun atau pemuka spiritual sering kali dipanggil untuk berkomunikasi dengan arwah yang diyakini menjadi penyebab masalah tersebut. Dalam proses ini, dukun akan mencoba menenangkan, berdamai, atau bahkan mengusir arwah yang dianggap mengganggu, sesuai dengan kebutuhan situasi tersebut. Kepercayaan animisme juga berakar pada pemahaman bahwa kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan manusia bersifat lokal dan hadir di lingkungan sekitar mereka. Arwah atau makhluk gaib yang memberikan kebahagiaan atau penderitaan dianggap sebagai bagian dari komunitas spiritual yang berasal dari tempat mereka hidup.⁸ Animisme klasik adalah bentuk komunal, dalam arti bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki hubungan yang sama dengan semua makhluk yang bukan manusia.⁹

Animisme adalah istilah yang diciptakan oleh para ilmuwan sosial abad ke-19, khususnya antropolog Edward Tylor, yang bertujuan untuk mengartikulasikan teori tentang asal-usul agama, dan menemukannya dalam apa yang baginya merupakan kesalahan primordial dari orang-orang primitif yang mengaitkan kehidupan dan kualitas seperti manusia dengan benda-benda di lingkungan mereka. Teori Tylor dibangun pada asumsi yang

⁸ Morissan, *Sejarah Komunikasi Umat Manusia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022). 40-41

⁹ Miguel Astor-Aguilera dan Graham Harvey, *Rethinking Relations and Animism: Personhood and Materiality* (Routledge, 2018). 15

tersebar luas pada waktu itu bahwa orang-orang primitif tidak mampu menilai nilai dan sifat-sifat nyata dari benda-benda material.¹⁰

Masyarakat Indonesia purba pada umumnya menganut animisme serta dinamisme. Kedua sistem kepercayaan ini merupakan bentuk religi tertua di Indonesia, yang secara mendalam memengaruhi keyakinan dan tradisi masyarakatnya hingga saat ini. Dalam praktiknya, animisme dan dinamisme diwujudkan melalui berbagai ritual pemujaan roh dan benda, di mana masyarakat memohon berkah atau perlindungan dari kekuatan-kekuatan yang mereka yakini. Arwah leluhur yang telah meninggal dunia dipercaya tetap memiliki kekuatan spiritual yang signifikan, sehingga mampu memengaruhi kehidupan para keturunannya. Keyakinan ini mendorong penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap para leluhur, yang sering kali dilakukan melalui berbagai bentuk upacara adat atau persembahan khusus untuk menjaga hubungan baik antara dunia manusia dan dunia roh.¹¹

Animisme dalam Pandangan Kekristenan

Animisme merupakan kepercayaan yang mengajarkan bahwa roh-roh mendiami objek-objek alamiah seperti pohon, sungai, dan batu, serta bahwa roh-roh tersebut harus dihormati dan disembah. Keyakinan ini banyak ditemukan dalam berbagai agama primitif yang tidak mengenal atau mengakui keberadaan Allah yang esa dan benar. Pada abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh, para pemikir liberal cenderung menganggap animisme sebagai bentuk agama yang dianut oleh bangsa Ibrani sebelum mereka mengembangkan kepercayaan monoteistik yang percaya kepada satu Allah. Pandangan ini mencerminkan

¹⁰ Anselm Franke, *Animism: Volume I* (New York: Lukas & Sternberg, 2010). 11

¹¹ Adi Sudirman, *Ensiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Sampai Kontemporer* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2019). 40

interpretasi sejarah agama yang berusaha menelusuri evolusi keyakinan manusia dari sistem kepercayaan primitif menuju agama-agama besar yang kita kenal saat ini.¹²

Dalam konteks penginjilan kepada masyarakat penganut animisme, pendekatan kontekstual sangat penting. Rasul Paulus memberikan contoh bagaimana cara menyampaikan Injil dengan menghargai keyakinan lokal. Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, Paulus mengamati praktik penyembahan berhala di Athena dan menggunakan pemahaman tersebut untuk memperkenalkan konsep Tuhan yang benar.¹³ Bagi masyarakat yang memiliki latar belakang animistik, seperti di beberapa daerah di Indonesia, pemahaman Kristen sering kali mengalami tantangan. Longkumer mencatat bahwa dalam beberapa komunitas, ada interaksi antara kepercayaan animistik dan ajaran Kristen, di mana elemen-elemen dari kedua sistem kepercayaan ini saling mempengaruhi.¹⁴ Hal ini menciptakan situasi di mana pemeluk Kristen mungkin mengintegrasikan praktik-praktik animistik ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen.

Watu Tumou

Batu ini terdiri dari dua batu besar yang masing-masing memiliki batu kecil di sampingnya yang disebut sebagai 'batu anak' (*watu toyaang/Watu Ko'ki*). Batu besar menyerupai alat kelamin laki-laki sebagai 'batu laki-laki/ayah' (*watu tuama/amang/Tuama Se'la*) dan batu besar ceper mirip mezbah sebagai 'batu mama/ibu' (*watu wewene/inang/Wewene Se'la*).

Antara kedua batu ini berjarak sekitar 75-100 meter. Pada sekitar tahun 1953-1954, masyarakat

¹² M. E. Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris - Indonesia* (Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2014). 8

¹³ Kiki Rutmana dan Sabda Budiman, "Strategi Pendekatan Pelayanan Kontekstual Kepada Suku Bajo Penganut Kepercayaan Animisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Tepian : Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (31 Desember 2022): 16

¹⁴ Arkotong Longkumer, "Spirits in a Material World: Mediation and Revitalization of Woodcarvings in a Naga Village," *Numen* 65, no. 5-6 (29 Agustus 2018): 467

Minahasa dikejutkan oleh sebuah peristiwa yang dianggap ajaib dan penuh misteri, sehingga menjadi perbincangan di kalangan masyarakat setempat. Kejadian ini berkaitan dengan sebuah ritual tradisional yang dilakukan untuk meminta hasil panen padi di salah satu batu ini. Dalam ritual tersebut, mereka membawa sejumlah padi yang kemudian diletakkan di dalam sebuah tempurung kelapa. Tempurung tersebut kemudian ditempatkan di atas batu keramat sebagai bagian dari prosesi ritual yang sarat dengan kepercayaan dan harapan akan keberkahan. Yang mengejutkan, setelah ritual dilakukan, padi di dalam tempurung tersebut mulai keluar dengan sendirinya dan terus bertambah selama beberapa waktu. Fenomena ini berlangsung tanpa henti, seolah-olah batu tersebut memiliki kekuatan supranatural untuk “melahirkan” atau “menumbuhkan” padi.

Kejadian luar biasa ini membuat masyarakat percaya bahwa batu tersebut memiliki kemampuan ajaib, dan mereka kemudian menamainya sebagai *watu tumou*, yang dalam bahasa Minahasa berarti "batu beranak" atau "batu bertumbuh." Nama *watu tumou* tidak hanya menjadi simbol kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan batu tersebut, tetapi juga diabadikan sebagai nama bagi desa yang berada di lokasi batu keramat itu. Keajaiban batu ini meninggalkan kesan mendalam dalam tradisi lokal, menjadi salah satu cerita yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Minahasa. Hingga kini, kisah tentang *watu tumou* tidak hanya dianggap sebagai saksi sejarah, tetapi juga sebagai representasi hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam keyakinan tradisional mereka.

Kepercayaan terhadap Watu Tumou di Desa Watutumou

Masyarakat Desa Watutumou memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap watu tumou, yaitu batu yang dianggap memiliki roh atau kekuatan spiritual. Kepercayaan ini merupakan bagian integral dari sistem keagamaan animistik yang mereka anut. Batu-batu yang dianggap bertumbuh atau watu tumou ini diyakini tidak hanya sebagai benda mati, tetapi sebagai entitas hidup yang mengandung roh. Menurut kepercayaan setempat, roh-roh ini dapat mempengaruhi kesejahteraan, keselamatan, dan bahkan kehidupan sosial masyarakat. Batu-batu tersebut sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan leluhur atau roh alam yang harus dihormati, dirawat, dan dijaga. Sehingga, gambaran tentang Tuhan itu pun bersifat relatif dan tergantung dari sumber pengetahuan tentang Tuhan itu sendiri, masing-masing orang dan kebudayaan masyarakatnya.¹⁵ Oleh sebab itu, batu bertumbuh ini menjadi gambaran masyarakat di desa Watu Tumou akan adanya Tuhan sebagai penguasa alam semesta.

Dalam praktiknya, watu tumou sering kali menjadi pusat dari upacara-upacara adat. Setiap kali ada acara penting dalam komunitas, seperti pernikahan, kelahiran, atau panen, masyarakat melakukan ritual tertentu di sekitar batu tersebut. Ritual ini mencakup pemberian sesajen, doa, dan upacara pemujaan untuk memohon perlindungan atau berkah dari roh yang ada di dalam batu. Dalam konteks ini, watu tumou menjadi lebih dari sekadar simbol fisik, ia berfungsi sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, tempat roh-roh leluhur atau kekuatan alam diyakini hadir.

Tidak hanya dalam upacara adat, kepercayaan terhadap watu tumou juga berperan

¹⁵ AM. Hardjana, *Penghayatan Kekristenan: Yang Otentik & Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 32

penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat percaya bahwa batu tersebut memberikan petunjuk dalam pengambilan keputusan besar, seperti pemilihan pemimpin adat atau keputusan terkait tanah dan pertanian. Batu tersebut juga seringkali dianggap sebagai penuntun dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga atau kesehatan. Setiap batu yang dianggap sebagai watu tumou memiliki peran tertentu, dan hubungan dengan batu tersebut dilihat sebagai bagian dari keselarasan hidup dengan alam dan roh-roh yang ada di sekitarnya.

Pandangan Kekristenan terhadap Watu Tumou dan Praktik Animistik di Desa

Watutumou

Kekristenan, yang diperkenalkan di Desa Watutumou sejak abad ke-19, membawa ajaran monoteistik yang menekankan penyembahan hanya kepada Tuhan yang Esa, yang diyakini sebagai Pencipta dan Penguasa segala ciptaan. Dalam ajaran Kekristenan, pemujaan terhadap objek seperti watu tumou yang dianggap memiliki roh atau kekuatan spiritual, dipandang bertentangan dengan konsep monoteisme yang mengajarkan bahwa hanya Tuhan yang layak disembah dan dihormati. Sebagai bagian dari proses penginjilan, misionaris yang datang ke daerah tersebut berusaha keras untuk menanggalkan kepercayaan animistik ini dan menggantikannya dengan pengajaran Kristen yang lebih berpusat pada doktrin ketuhanan yang esensial. Dalam hal ini, watu tumou dianggap sebagai simbol dari kekeliruan dalam pemahaman rohani masyarakat setempat, yang perlu disingkirkan agar ajaran Kristen dapat diterima secara murni.

Sebagian besar misionaris melihat praktik animistik ini sebagai penyembahan berhala

dan bagian dari kekeliruan agama. Dalam banyak kasus, mereka mengajarkan bahwa batu atau benda alam lainnya tidak memiliki roh atau kekuatan spiritual apapun. Mereka mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber kekuatan yang sejati dan bahwa tidak ada tempat untuk penghormatan terhadap objek atau alam selain kepada Tuhan. Dalam pandangan ini, *watu tumou* dianggap sebagai penghambat bagi pertumbuhan iman Kristen yang sejati dan perlu digantikan dengan penyembahan yang hanya kepada Tuhan.

Namun, respons masyarakat Desa Watutumou terhadap ajaran ini sangat beragam. Meskipun sebagian masyarakat menerima ajaran Kristen dengan sepenuh hati dan mulai mengabaikan atau meninggalkan praktik animistik mereka, banyak pula yang tetap mempertahankan keyakinan mereka terhadap *watu tumou* meskipun mereka telah menerima Injil. Ini menandakan adanya resistensi terhadap upaya penolakan total terhadap tradisi mereka. Masyarakat setempat cenderung berusaha menemukan cara untuk mengintegrasikan kedua pandangan ini, antara ajaran Kristen yang monoteistik dan kepercayaan animistik yang kuat.

Akulturasinya dalam Praktik Keagamaan

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah fenomena akulturasi yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Watutumou. Meskipun pada awalnya ajaran Kristen berusaha menanggalkan kepercayaan animistik terhadap *watu tumou*, seiring waktu masyarakat mulai menyesuaikan keyakinan mereka dengan ajaran yang ada. Di satu sisi, mereka menerima ajaran dasar Kekristenan yang menekankan penyembahan kepada Tuhan yang Esa. Namun, di sisi lain, mereka tetap mempertahankan *watu tumou* sebagai simbol atau

alat untuk menjaga hubungan dengan alam semesta dan roh leluhur.

Dalam proses ini, *watu tumou* tidak lagi dipandang sebagai objek yang harus disembah, tetapi sebagai saksi atau tanda kekuatan Tuhan yang berfungsi menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka. Banyak warga desa yang mulai melihat batu-batu tersebut sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, bukan sebagai entitas yang memiliki kekuatan roh terpisah. Dengan kata lain, *watu tumou* mulai dilihat bukan sebagai objek penyembahan, tetapi sebagai simbol dari hubungan mereka dengan Tuhan melalui alam. Dalam beberapa kasus, batu tersebut digunakan dalam konteks upacara Kristen, meskipun maknanya telah bergeser menjadi lebih simbolik dan tidak lagi mengandung pemujaan terhadap roh alam. Selain itu, ada pula upaya untuk menggabungkan ajaran moral dan spiritual Kristen dengan upacara adat yang melibatkan *watu tumou*. Ritual-ritual yang sebelumnya hanya berfokus pada roh alam, kini diubah menjadi proses yang mengingatkan masyarakat akan kasih Tuhan dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama serta dengan alam sebagai ciptaan Tuhan. Pemahaman semacam ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang memungkinkan elemen-elemen tradisional tetap dipertahankan, namun dengan interpretasi baru yang sejalan dengan ajaran Kristen.

Implikasi Sosial dan Teologis

Proses akulturasi ini memiliki implikasi sosial yang signifikan. Secara sosial, masyarakat Desa Watutumou mengalami transisi dari masyarakat animistik yang sangat bergantung pada kepercayaan terhadap batu-batu bertumbuh dan roh alam, menuju masyarakat yang lebih plural dan terbuka terhadap pengaruh ajaran luar, khususnya

Kekristenan. Akan tetapi, transisi ini tidak berlangsung dengan cara yang linier atau tanpa perlawanan. Masyarakat setempat berusaha untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka, sambil juga menyesuaikan diri dengan ajaran agama Kristen yang dibawa oleh para misionaris.

Secara teologis, fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran Kristen tidak harus selalu bersifat absolut atau mutlak dalam menggantikan kepercayaan-kepercayaan lokal. Sebaliknya, ajaran Kristen dapat disesuaikan dengan kebutuhan budaya dan spiritual lokal melalui suatu proses akulturasi yang memungkinkan integrasi antara nilai-nilai Kristen dan praktik keagamaan tradisional. Hal ini menantang pandangan bahwa agama-agama besar, seperti Kekristenan, harus selalu menyingkirkan kepercayaan lokal agar dapat diterima. Sebaliknya, proses ini menunjukkan bahwa agama-agama besar dapat berfungsi sebagai kerangka untuk mentransformasi dan memberikan makna baru bagi praktik keagamaan lokal, sehingga menciptakan suatu bentuk keharmonisan yang kaya dan dinamis.

KESIMPULAN

Animisme menjadi dasar bagi kepercayaan tradisional masyarakat purba, termasuk dalam praktik adat di Desa Watutumou, Minahasa Utara, yang terkenal dengan kepercayaan pada "*watu tumou*" atau batu bertumbuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ajaran Kekristenan di Desa Watutumou berusaha menggantikan kepercayaan animistik terhadap *watu tumou*, masyarakat setempat berhasil menemukan cara untuk mengakomodasi elemen-elemen tradisional dengan ajaran Kristen. Proses akulturasi ini mencerminkan dinamika

agama yang fleksibel, di mana ajaran Kekristenan dapat diadaptasi dengan tetap mempertahankan warisan budaya lokal. Pengembangan lebih lanjut dalam penelitian ini dapat mencakup analisis lebih dalam mengenai akulturasi agama di daerah lain dengan tradisi animistik serupa, serta mengeksplorasi bagaimana agama-agama besar dapat berinteraksi dengan kepercayaan lokal dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adnan. *Misteri Tuhan: Antara Ada dan Tiada*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- AM. Hardjana. *Penghayatan Kekristenan: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Astor-Aguilera, Miguel, dan Graham Harvey. *Rethinking Relations and Animism: Personhood and Materiality*. Routledge, 2018.
- Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Franke, Anselm. *Animism: Volume I*. New York: Lukas & Sternberg, 2010.
- Harvey, Graham. *The Handbook of Contemporary Animism*. Routledge, 2014.
- Imron, M. Ali. *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCISOD, 2015.
- “KBBI VI Daring. ‘Animisme.’” Diakses 5 Desember 2024.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/animisme>.
- Longkumer, Arkotong. “Spirits in a Material World: Mediation and Revitalization of Woodcarvings in a Naga Village.” *Numen* 65, no. 5–6 (Agustus 2018): 467–98. <https://doi.org/10.1163/15685276->

Manton, M. E. *Kamus Istilah Teologi Inggris - Indonesia*. Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2014.

Morissan. *Sejarah Komunikasi Umat Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022.

Rekka Wahyu. *Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme*. 1, no. 2 (Desember 2022): 98.
<https://doi.org/10.58705/jpm.v1i2>.

Rutmana, Kiki, dan Sabda Budiman. "Strategi Pendekatan Pelayanan Kontekstual Kepada Suku Bajo Penganut Kepercayaan Animisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Tepian : Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (Desember 2022): 2.
<https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i2.1239>.

Sudirman, Adi. *Ensiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: DIVA PRESS, 2019.

Supardan, H. Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2024.